

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru PAI

1. Guru PAI

Dalam bahasa arab, guru disebutkan dengan istilah al-Alim atau Al-Mu'allim (Orang yang mengetahui), Al-Muddaris (Orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan Al-Muaddib (Yang merujuk kepada guru secara khusus mengajar di istana) dan Al-Ustadz (Untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).¹

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan seorang guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.²

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1).³

¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

² W.J.S Purwa darmito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, tt), 335.

³ *Guru*, www.kemendiknas.go.id, (diakses pada 19 November 2017)

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik satu definisi bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik anak di sekolah menuju kedewasaan dengan mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa yang ada padanya. Guru juga bisa disebut figur seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dalam hal ini guru harus dapat menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Jika demikian itu dikatakan sebagai guru, maka guru agama (PAI) mendidik anak didik dengan nilai-nilai islam agar terbentuk kepribadian islam pada peserta didik dengan cara mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsanya, serta mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

2. Syarat Guru

Berbicara mengenai syarat guru, menurut Hamzah B. Uno mengatakan bahwa, “Guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataanya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan”.⁴

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵

Sedangkan menurut Oemar Hamalik menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat seabagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memilki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁶

⁵ UU RI SISDIKNAS tahun 2003., 22.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 118.

3. Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan isami juga ahli Pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dilakukan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas guru adalah sebagai berikut :

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang di ajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁷

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI dalam islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal.

4. Kompetensi Guru

Kompetensi (competence) atau kecakapan/kemampuan secara umum di artikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan,

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan telah tertuang dalam Permendiknas nomor 6 tahun 2007.

Di antara indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah:

- 1) Kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- 2) Kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 3) Kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun

dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.⁸

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

5. Peran Guru

1) Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai Pendidik, yaitu guru memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas, sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya.

2) Guru sebagai Pengajar

Mengajar merupakan proses menyampaikan jadi harus memiliki banyak gaya belajar, agar peserta didik tidak bosan.

3) Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin harus bisa menciptakan atmosfir kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan.

⁸ Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Analisa*, 2 (Juli. 2011), 182.

4) Guru sebagai Supervisor

Guru dalam menjalankan tugasnya merupakan sosok pribadi yang profesional, yang siap berkelompok untuk membantu mitra kejanyadalam meningkatkan kompetensinya .

5) Guru sebagai Administration

Yakni bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjutnya kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.⁹

B. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.

Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seorang meliputi mentalis, sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan

⁹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 106.

emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹⁰

Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personel, often in conjunction with parent and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.¹¹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“ karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body budler) yang terus menerus berlatih untuk

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 9-10.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi.*, 24.

membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Atas dasar itu, pendidikan karakter adalah bukan pendidikan yang sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah. Mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹²

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.*, 27-28

2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun hal ini tidak boleh dipandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang akan menjadi karakter anak.

Dasar pembentuk karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, persucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).¹³

Sedangkan tujuan dari pembentukan karakter atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamaan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah

¹³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Pustaka Insan Madani : Yogyakarta, 2010), 6.

laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁴

Dari beberapa paparan diatas dapat diketahui pada dasarnya tujuan pembentukan karakter atau akhlak adalah:

- 1) Mempunyai kepribadian yang baik.
- 2) Mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup.
- 3) Terbiasa dengan perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya.

3. Nilai-Nilai Karakter

Keputusan dari Kemendiknas dinyatakan bahwa ada 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter, yaitu: (1) Relegius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.¹⁵

4. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki

¹⁴ Ibid., 7

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam konsep Islam, pendidikan karakter itu disebut dengan akhlak.

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.¹⁶ Maka jika menyebut akhlak dalam Islam, maka hal ini diasumsikan sebagai karakter.

Salah satu misi yang dibawa nabi Muhammad saw. selaku nabi terakhir adalah pembentukan karakter atau akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan hadits nabi:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْبَلَعَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ كَرَمَ لَأَخْلَاقٍ (روه أحمد)

Artinya : “Dan mengkhabarkan kepadaku dari imam malik, bahwasannya aku diutus di dunia hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.RAhmad).

Tujuan dari pembentukan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan,

¹⁶ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), 170.

mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁷

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada hakikatnya dalam pendidikan Islam pun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad.

C. Kajian Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah dikenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah

¹⁷Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104

dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.¹⁸

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan untuk kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga kegiatan itupun didasarkan atas pilihan peserta didik.¹⁹

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁰

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal sangat penting dan strategis dalam pembinaan peserta didik, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kokurikuler dan

¹⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 271.

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2006), 80.

²⁰ Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 79.

ekstrakurikuler. Dengan memperhatikan kondisi sekolah dan masyarakat yang umumnya masih dalam taraf perkembangan, maka upaya pembinaan kepeserta didikan perlu diselenggarakan untuk menunjang perwujudan sekolah sebagai Wawasan Wiyatamandala. Upaya untuk mewujudkan Wawasan Wiyatamandala antara lain dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar, pembinaan Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS), kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler, serta menciptakan suatu kondisi untuk mengasah kemampuan dan ketangguhan yakni memiliki tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan yang mantap.²¹

Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan

²¹ Nunu Ahmad An-Nahidl, *Pendidikan Agama di Indonesia; Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010),108.

bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.²²

3. Pengertian Sie Kerohanian Islam (SKI)

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran agama Islam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “*Rohani*” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an yang berarti hal-hal tentang rohani dan “*Islam*” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qodho’ dan qodarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang bergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.²³

Sedangkan menurut Depag dalam skripsi Isnatul Khoiriyah mengatakan bahwa :

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya),76.

²³ Ali Noer dkk, “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru”, *Jurnal Al-Thariqah Vol 2*, 1 (Juni 2017), 25.

Pengertian dari Kegiatan ekstrakurikuler sie kerohanian islam sendiri adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama islam.²⁴

Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam ialah bentuk kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama islam.

Fungsi dari kegiatan kerohanian Islam adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam kegiatan kerohanian islam layaknya seperti organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekertaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.²⁵

4. Tujuan Kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI)

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pembentukan karakter pada peserta didik. Dengan demikian program

²⁴ Isnatul Khoiriyah, “*Pengaruh Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) Terhadap Akhlak Siswa Siswa-Siswi Di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*” (Skripsi Sarjana IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015) 14.

²⁵ Ali Noer dkk, *Jurnal Al-Thariqah Vol 2, 1* (Juni 2017), 26.

kegiatan ekstrakurikuler harus di rancang sedemikian rupa sehingga dapat menjunjung kegiatan kurikuler maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti dari kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Sebagai suatu studi ilmu saja bimbingan kegiatan kerohanian islam mempunyai tujuan yang sangat jelas :

- 1) Membantu Individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat ecara jasmaniah dan rohaniah.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihसान dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.
- 5) Membantu Individu agar terhindar dari masalah.

- 6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; dan
- 7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan ituasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁶

D. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa

Untuk lebih detailnya, strategi pembentukan karakter positif pada siswa dapat dilakukan melalui strategi pemilihan metode. Yang dimaksud dengan strategi pemilihan metode adalah strategi guru agama dalam pemilihan metode belajar mengajar. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang bisa disebut dengan metode mengajar. Maksud mengajar diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang diperlukan oleh seorang guru atau instruktur.

Menurut Arifin, sebagaimana yang dikutip oleh H. Abudin Nata “Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.²⁷

²⁶ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2006) 18.

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 97.

Sedangkan strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

3. Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah olah sebagai tokoh di dalam cerita tersebut. Metode ini akan sangat baik bila

memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tenang dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

4. Metode Mendidik melalui Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

5. Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.²⁸

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²⁸ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 34.